

**PROBLEMATIKA BELAJAR DAN IBADAH ANAK JALANAN DI RUMAH
SINGGAH DIPONEGORO GOWOK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)

Oleh:

ALIYAH HASANAH

01220730

FAKULTAS DAKWAH

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2006

Dra. Nurjanah, M.Si
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Kepada Yth.
Aliyah Hasanah Bapak Dekan Fakultas Dakwah
Lamp : 6 Eksemplar Skripsi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, serta mengadakan perbaikan seperlunya mengenai isi pembahasan skripsi Saudara:

Nama : Aliyah Hasanah

NIM : 01220730

Judul Skripsi : **Problematika Belajar Dan Ibadah Anak Jalanan Di Rumah Singgah Diponegoro Gowok Yogyakarta**

Kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut telah dapat diajukan untuk dimonaqosahkan pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harap menjadi maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr, Wb

Yogyakarta, 30 Agustus 2005

Pembimbing



(Dra. Nurjanah, M. Si)



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Masrda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/474/06

Skripsi dengan judul : PROBLEMATIKA BELAJAR DAN IBADAH ANAK JALANAN
DIRUMAH SINGGAH DIPENOGORO GOWOK YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ALIYAH HASANAH

NIM : 01220730

Telah dimunaqosyahkan pada


Hari : Rabu

Tanggal : 1 Maret 2006


Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Moh Sahlan M. Si
NIP.150260462

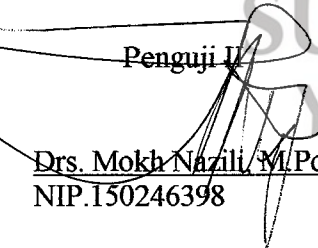
Sekretaris Sidang


Drs. Moh Abu Suhud, M. Pd
NIP.150241646

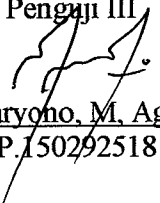
Pembimbing/Penguji I


Dra. Nurjanah, M. Si
NIP.150232932

Penguji II


Drs. Mokh Nazili, M.Pd
NIP.150246398

Penguji III


Waryono, M. Ag
NIP.150292518

Yogyakarta,.... Maret 2006
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN


Drs. Aff Rifa'i, MS
NIP. 150 222 293

MOTTO

عَمَلٌ قَلِيلٌ فِي عِلْمٍ خَيْرٌ مِنْ عَمَلٍ كَثِيرٍ فِي جَهْلِ.

Amal sedikit dibarengi ilmu pengetahuan, adalah lebih baik dari pada amal banyak

*penuh kebodohan.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Al-Faqih Abu Laits Samarqandy, Penerjemah Abu Imam Taqyuddin, Tanbihul Ghafilin Jiwa Dan Moral Umat, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986) hlm. 274

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

Almamaterku

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

لَحْمَدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ وَ الصَّلٰةُ وَ السَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ
وَ الْمُرْسَلِيْنَ اَمَّا بَعْدُ .

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan syukur bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada kita junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya sampai hari kiamat.

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan dalam penyusunan skripsi ini dengan judul **PROBLEMATIKA BELAJAR DAN IBADAH ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO GOWOK YOGYAKARTA**. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara kepada tenaga pembantu dan anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro.

Karena keberhasilan penyusunan skripsi ini, maka pada kesempatan ini pula ingin penulis haturkan banyak terima kasih kepada pihak yang turut membantu proses penyusunan skripsi ini. Baik bantuan materi maupun non materi mulai dari perijinan, penelitian, penulisan hasil penelitian kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Afif Rifa'I, M. Si., selaku dekan Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
3. Bapak Drs. Abdullah, M.si., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

4. Bapak Rosid Ridlo, selaku pembimbing akademik.
5. Ibu Dra. Nurjanah M.Si., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Muksin Khalida, selaku Ketua Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta.
7. Bapak Fauzan, selaku koordinasi Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta.
8. Anak-anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro yang telah meluangkan waktunya.
9. Dan terakhir, untuk semua keluarga besar penulis dan teman-temanku yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapatkan imbalan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amien.

Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena itu dengan senang hati kami menerima saran dan kritik dari siapapun juga untuk perbaikan seperlunya. Akhirnya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapatkan ridho Allah SWT. Amien ya Rabbal Alamien.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Maret 2006
Penyusun

Aliyah Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar belakang Masalah.....	3
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian	
1. Subyek dan Obyek Penelitian.....	26
2. Metode Pengumpulan Data.....	27
3. Metode Analisis Data.....	29

BAB II GAMBARAN UMUM ATAU PROFIL RESPONDEN

A. Faktor Munculnya Anak Jalanan Rumah Singgah Diponegoro.....	30
B. Daerah Asal Anak Jalanan Rumah Singgah Diponegoro.....	39
C. Pengalaman pendidikan Anak Jalanan Rumah Singgah Diponegoro..	42

D. Kondisi Sosial Anak Jalanan Rumah Singgah Diponegoro.....	46
--	----

BAB III BENTUK DAN FAKTOR MUNCULNYA PROBLEMATIKA

BELAJAR DAN IBADAH ANAK JALANAN RUMAH SINGGAH DIPONEGORO

A. Problematika Belajar	
1. Faktor Munculnya Problematika Belajar.....	49
2. Bentuk-Bentuk Problematika Belajar.....	65
B. Problematika Ibadah	
1. Faktor Munculnya Problematika Ibadah.....	70
2. Bentuk-Bentuk Problematika Ibadah.....	74

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

1. Problematika Belajar

Problematika belajar adalah masalah atau keadaan yang menimbulkan pertanyaan berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang dialami oleh seseorang dalam proses pelaksanaan belajar .¹

Problematika belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya kesulitan dalam pembagian waktu antara belajar dengan bekerja, anak-anak jalanan lebih menitik beratkan untuk bekerja. Selain itu juga karena kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia untuk melaksanakan proses belajar, sehingga mengakibatkan proses belajar anak jalanan terhambat, dan kurang lancar.

2. Problematika Ibadah

Problematika ibadah adalah masalah yang dialami oleh seseorang, dalam bertindak manusia tidak mampu atau keluar dari batas-batas yang telah ditentukan Allah dan dalam bertindak tidak memperhatikan apa yang dilarang dan dianjurkan Allah.²

Problematika ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan dan pengamalan ajaran agama dalam hal ibadah

¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UGM, 1982) hlm. 66

² Abdul A'la Maududi, Penerjemah Anas Mahyudin, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984) hlm. 112

maghdah. Ibadah maghdah adalah ibadah wajib dimana segala bentuk aktifitas yang cara, waktu, atau kadarnya telah ditentukan Allah dan Rasul SAW, seperti zakat, puasa, shalat, dan haji. Ibadah maghdah tersebut dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada pelaksanaan puasa dan shalat.

3. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang menjadi korban dari tumbuhnya fenomena, yang menimbulkan ketimpangan pembangunan dan ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan kesempatan kerja serta dalam memperoleh pekerjaan. Anak jalanan merupakan komunitas yang tersisih dari kehidupan masyarakat umum, karena situasi dan kondisi serta tekanan-tekanan kultur maupun struktur yang menyebabkan mereka tidak terpenuhi hak-haknya.³

Anak jalanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berada dalam naungan Rumah Singgah Diponegoro, yang memiliki masalah yang berkaitan dengan belajar, shalat, dan puasa. Penulis membatasi anak-anak jalanan, baik laki-laki ataupun perempuan yang masih sekolah atau pernah sekolah, yaitu usia 8-15 tahun. Dari penjelasan penegasan istilah diatas maka penelitian ini membahas, problematika belajar dan ibadah anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro yaitu dalam proses belajar di luar sekolah dan pelaksanaan ibadah shalat fardlu dan puasa ramadhan.

³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali, 1992) hlm. 61

B. LATAR BELAKANG

Anak yang bekerja tidak selalu putus sekolah. Tetapi kecenderungan kearah itu bukan berarti tidak ada. Semula, banyak anak-anak mengaku diminta membantu pekerjaan orang tua. Namun, tanpa disadari yang semula hanya untuk memperkenalkan dan melatih kerja tersebut secara tak terelakkan menyebabkan anak lebih banyak membantu menyelesaikan pekerjaan orang tua dari pada bekerja. Waktu anak-anak banyak tersita karena bekerja dan lama-kelamaan semakin jauh dari sekolah. Ini berarti nilai pendidikan menjadi kurang diperhatikan sebagai sesuatu yang penting untuk bekal masa depan anak-anak⁴

Berangkat dari proses pembangunan berdasarkan pertumbuhan ekonomi, dengan tanpa kontrol yang maksimal, dalam kenyataan justru membawa dampak yang serius pada masyarakat. Misalnya: terjadinya multi krisis, yang mengakibatkan salah satunya muncul generasi yang lemah dan tidak terurus, seperti adanya fenomena anak jalanan dan anak terlantar. Resosialisasi terhadap anak jalanan melalui konsep Rumah Singgah Diponegoro, merupakan upaya awal untuk mengatasi masyarakat yang tersisihkan tersebut, Mengakomodasikan layanan bagi semua anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari rumahnya, dan menciptakan suatu kehidupan seperti keadaan di rumahnya sendiri.

Pada hakekatnya usaha rehabilitasi sosial adalah membantu individu atau kelompok agar dapat berdikari secara ekonomis produktif dan berfungsi dalam

⁴ Bagong Suyanto, *Pelanggaran Hak Dan Perlindungan Sosial Bagi Anak Rawan* (Surabaya: Airlangga, 1999) Hlm. 32-33

masyarakat, hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila penanganan anak jalanan dilakukan dengan total, terpadu, dan tuntas.

Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan selalu mendapatkan tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal tersebut akan mengganggu pertumbuhan keagamaannya.⁵

Anak bekerja bukanlah salah satu jalan untuk membantu perekonomian keluarga, akan tetapi menambahkan beban bagi mereka apalagi mereka bekerja masih dalam usia yang sangat dini dan harus bekerja sebagai pengamen di jalan. Mereka tidak menjalankan kewajiban mereka karena terpengaruh oleh faktor sosial yang tampak jelas dalam pembentukan keyakinan, tetapi secara prinsipal mereka tidak melalui penampilan yang berlandaskan penalaran sehingga keyakinan-keyakinan seseorang terpengaruh oleh orang lain.⁶

Seiring dengan upaya pengembangan sumber daya manusia dalam pembangunan Nasional, maka upaya untuk pemberdayaan anak jalanan agar terangkat ke permukaan dan minimal mendekati pola perilaku kehidupan manusia dan masyarakat umum adalah salah satu langkah yang strategis dan bijaksana. Salah satu instrument yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan anak jalanan adalah melalui pendidikan.

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama Perkembangan Keagamaan Pada Anak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Hlm. 69-70

⁶ Robert H Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: C.V Rajawali, 1992) Hlm. 38

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa tersebut tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka nanti setelah ia dewasa akan cenderung pada sikap yang negatif terhadap agama.

Sebagai kelompok masyarakat yang paling rentan, anak-anak sesungguhnya adalah korban pertama yang paling menderita akibat krisis dan sikap acuh tak acuh Negara atau pemerintah. Parameter untuk mengukur keberhasilan pembangunan bidang sosial dan penanganan anak jalanan relatif sulit yang dirumuskan dengan satuan-satuan angka yang kongrit, sehingga cara yang paling mudah adalah melupakan. Isu tentang anak jalanan dinilai hanya merupakan urusan domestik yang akan dapat terselesaikan dengan sendirinya.⁷

Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan, karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesulitan dalam kewajiban, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak dikemudian hari.⁸

Pendidikan yang kurang diperoleh oleh mereka, akan menimbulkan atau menumbuhkan kelakuan yang menyimpang yaitu, tumbuhnya kelakuan nakal. Anak-anak umur sekolah sering kali dihadapkan kepada berbagai kelakuan, bisa jadi mereka suka mengganggu, mencuri barang-barang dari teman lain, mereka

⁷ Bagong Suyanto, *op.cit* Hlm.3-4

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bukan Bintang, 1990) Hlm. 58-59

membela kelakuan-kelakuan yang bohong, dan menjadi anak-anak yang berpetualang.⁹

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang belajar. Proses belajar berbeda dengan proses kematangan. Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar, dan belajar bukan merupakan suatu hasil tetapi merupakan proses.¹⁰

C. RUMUSAN MASALAH

Dari penegasan judul dan paparan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja problematika belajar anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro Gowok Yogyakarta ?
2. Apa saja problematika ibadah anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro Gowok Yogyakarta ?

⁹ Sibylle Escalona, *Dendam Anak-Anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) Hlm.63

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) Hla.119

D. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah di atas maka penulis memiliki tujuan masalah sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui problematika belajar anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro, Gowok, Yogyakarta.
2. Dapat mengetahui problematika ibadah anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro, Gowok, Yogyakarta.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat pada umumnya agar mereka lebih mengetahui keadaan anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro, khususnya pada masalah yang berhubungan dengan belajar dan ibadah, serta sebagai bahan acuan bagi pengurus Rumah Singgah Diponegoro agar memperhatikan anak-anak jalanan dalam hal belajar dan ibadah, untuk memotivasi agar lebih maju.

2. Kegunaan secara teoritis

Kegunaan secara teoritis penelitian ini yaitu untuk mengembangkan keilmuan khususnya ilmu bimbingan dan penyuluhan islam yang diperoleh selama masa perkuliahan khususnya untuk mengetahui problematika pada anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro khususnya masalah belajar dan ibadah.

F. KERANGKA TEORI

I. Problematika Belajar

a. Pengertian Problematika Belajar

Problematika belajar adalah masalah atau kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam penguasaan materi dan bahasa yang dipelajari, serta sarana dan prasarana sehingga menyebabkan terhambatnya proses belajar.¹¹

b. Penyebab Munculnya Problematika Belajar

1. Faktor Intern

a. Sebab yang bersifat fisik,

Karena sakit seseorang akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, pusing, kurangnya tenaga, kurang vitamin, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, dan pikiran terganggu. Karena hal itu maka penerimaan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasikan dan mengorganisir bahan pelajarannya melalui indera. Cacat tubuh dibedakan atas cacat tubuh yang ringan yaitu kurang pendengaran, kurang penglihatan, cacat tubuh yang tetap seperti buta, bisu.

¹¹ Bimo Walgito *op.cithlm.* 66

b. Sebab-sebab kesulitan karena rohani

Faktor rohani ini meliputi antara lain:

1. Intelegensi, anak yang memiliki IQ tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, anak yang normal memiliki IQ 90-110, IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, IQ diatas 140 digolongkan genius. Apabila anak memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Anak inilah yang mengalami kesulitan belajar.
2. Bakat, adalah potensi dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda.
3. Minat, belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan.

2. Faktor ekstern

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, dan tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya.

b. Suasana rumah

Suasana yang ramai, gaduh, tegang tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sulit untuk belajar.

c. Keadaan Ekonomi Keluarga

Faktor biaya sangat penting karena belajar kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Keluarga yang kurang memadai tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai juga, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.¹² Faktor ekonomi dapat menumbuhkan problematika belajar. Sebab keluarga yang baik ekonominya akan mudah membantu anaknya dalam kesehatan jasmani dan rohani. Seorang anak yang berada dalam keluarga yang tidak mampu ada kecenderungan akan gagal dalam memperoleh pendidikan, yang akan menyebabkan munculnya problematika, sebab biaya orangtua tidak mencukupi. Seorang anak yang terlahir dalam keluarga serba kecukupan belum tentu anak tersebut berkembang dengan wajar. Hal ini dapat terjadi apabila orangtua hanya memenuhi kebutuhan materi anak saja, sedangkan perhatiannya kepada anak kurang. Untuk itu agama melarang manusia untuk hidup mewah, baik dalam , makanan, minuman, dan pakaian.

c. *Bentuk-Bentuk Problematika Belajar*

Manusia dan makhluk hidup lainnya membutuhkan dunia untuk mengembangkan dan melangsungkan hidupnya. Manusia selalu berusaha untuk menggunakan dan mengubah dunia untuk kebutuhan dirinya. Makhluk hidup selalu belajar atau dalam proses penyesuaian diri terdapat berbagai macam cara

¹² Abu Ahmadi, *op.cit* hlm. 77-85

Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan kesulitan-kesulitan Belajar*, (Tarsito: Bandung, 1983) hlm. 113

yang mereka gunakan. Belajar dan pengalaman ke duanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku, dan pengetahuan kita.¹³

Belajar merupakan kewajiban kita agar memiliki bekal untuk hidup dan meninggikan martabat kita sebagai manusia, dengan belajar semula tidak mengerti menjadi tahu, akan tetapi karena sesuatu yang dapat menghambat kita untuk belajar maka keinginan kita terkadang tidak terpenuhi. Adapun bentuk-bentuk dari problematika belajar, yaitu:

1. Insight atau pemahaman

Daya fikir setiap manusia berbeda dan terbatas akan tetapi apabila kita mau untuk berusaha, akan ada jalan untuk menyelesaikan suatu persoalan. Dalam memahami sesuatu juga berbeda antara yang satu dengan yang lain, apabila dalam keadaan yang sehat kita mudah untuk memahami sesuatu, yaitu dalam hal pelajaran.

Tetapi yang dialami oleh anak-anak jalanan dalam memahami suatu pelajaran agak sulit dikarenakan adanya keterbatasan otak, dan kurang lancar dalam menerima materi pengetahuan. Akibat sulitnya menerima dan memahami materi pelajaran dengan baik maka anak-anak jalanan kalah dengan anak-anak yang hidup lebih baik dan lebih layak dengan mereka.

Insight atau pemahaman bukan hanya sekedar proses asosiasi antara stimulus dengan respon yang makin lama makin kuat, tetapi dengan adanya

¹³ *Ibid*, hal. 16

latihan-latihan dan ulangan-ulangan maka anak-anak dapat memahami atau mengerti hubungan antara pengetahuan dengan pengalaman.¹⁴

2. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan kebutuhan yang pokok, sedangkan prasarana merupakan kebutuhan penunjang dari sarana itu sendiri. Banyak dijadikan alasan bahwa terbatasnya sarana dan prasarana menjadi salah satu bentuk dari terhambatnya belajar, yang menjadikan masalah dalam proses belajar. Sarana dan prasarana yang tidak dimiliki oleh anak-anak jalanan, maka mengakibatkan proses belajar tidak lancar, mereka hanya menggunakan sarana yang tersedia di Rumah Singgah.

Meskipun sangat minim Rumah Singgah Diponegoro berusaha untuk mencukupi kebutuhan belajar anak-anak jalanan, dengan menyediakan buku-buku pelajaran, dan bantuan dari tenaga pembantu untuk membantu bimbingan belajar di luar sekolah.

3. Penguasaan Materi dan Bahasa

Materi apabila tidak dipelajari akan hilang. Dengan demikian karena terbatasnya waktu belajar bagi anak-anak jalanan maka dalam penguasaan materi dan bahasa sangat minim dan kurang yang mengakibatkan proses belajar terhambat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat dan cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapakan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapakan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, TT) hlm. 101

fikiran, gagasan dan perasaan. Tujuan utama berbahasa adalah untuk berkomunikasi.¹⁵

d. Islam dan Problematika Belajar

Dalam proses pendidikan islam, faktor metode adalah faktor yang penting karena ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan dari belajar islam. Antara metode dan tujuan dari pendidikan islam dapat dikatakan sebagai hubungan sebab akibat, artinya bahwa apabila metode yang digunakan baik dan tepat, maka tujuan belajar yang dirumuskan besar kemungkinan akan mencapai hasil yang baik, tanpa munculnya problematika dalam belajar.

Salah satu penyebab keberhasilan dari belajar adalah tergantung pada penyampaian materi belajar yang tepat, bijaksana, dan tidak kasar agar mendapat simpati dan mencapai keberhasilan. Tuhan menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis, dan memberikannya pengetahuan. Tetapi manusia tidak ingat lagi akan asalnya, karena itu dia tidak mensyukuri nikmat Allah itu, bahkan manusia bertindak melampaui batas yang menyebabkan timbulnya masalah yang berhubungan dengan belajar dimana manusia melihat dirinya telah merasa serba cukup tanpa belajar, latihan, dan ulangan-ulangan. Sesungguhnya dakwah kepada kebaikan adalah pendidikan, dan belajar yang bermanfaat itu hanyalah dengan amal perbuatan, sebab belajar dan pendidikan itu tegak berdiri atas teladan yang baik dan uswatun hasanah

¹⁵ Maidar G Arsjad, Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991) hlm. 17-18

II. Problematika Ibadah

Islam telah mensyari'atkan berbagai bentuk ibadah yang dapat membersihkan jiwa seseorang, mengangkat derajat rohani dan jasmani, serta tidak menysia-nyiakan kepentingan manusia untuk memakmurkan dunianya. Dalam pelaksanaan ibadah, islam tidak membenarkan hidup kerohanian yang mengharuskan manusia menjauhkan diri dari segala kenikmatan duniawi.¹⁶

Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk menjauhkan sikap yang berlebih-lebihan dalam beribadah, sebab islam tidak pernah mempersulit pemeluknya. Terkadang dari individu sendiri yang mempersulit bahkan sangat bersikap berlebihan, bahkan ada yang malas ataupun tidak pernah sama sekali melaksanakan ibadah yang akhirnya menimbulkan permasalahan dalam hal ibadah.

Ibadah merupakan salah satu ketentuan Allah yang ditugaskan kepada umat manusia untuk dilaksanakan di dunia. Manusia hidup di dunia agar menyembah kepada Allah yang telah menciptakan dengan jalan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

Dasar ketentuan ibadah, dijelaskan Allah dalam Q.S Adzariyat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

"Jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah"

¹⁶ Umar Syihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, (Semarang: Dina Utama, 1996) hlm. 103

a. Pengertian Problematika Ibadah

Problematika ibadah merupakan gerakan atau tindakan manusia yang tidak mampu atau tidak dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah, dan dalam bertindak tidak memperhatikan apa yang dibolehkan atau dilarang oleh Allah.

Ibadah merupakan tujuan yang diberikan kepada semua umat yang diciptakan Nya, dan yang di perintahkanNya kepada kita agar dilaksanakan dan diikuti hukum dan aturan Tuhan dalam kehidupan kita, dalam setiap langkah dan kondisi, serta melepaskan diri anda dari ikatan setiap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah. Setiap gerakan harus selaras dengan garis-garis yang ditentukan Allah.¹⁷

b. Penyebab Munculnya Problematika Ibadah

Masalah ibadah muncul dalam kehidupan manusia, dikarenakan adanya beberapa penyebab diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembagian Waktu

Waktu terlalu dihambur-hamburkan tanpa disadari, lebih banyak waktu digunakan untuk santai, mengobrol, dan menganggur, dan bekerja dari pada waktu yang digunakan untuk beramal dan beribadah. Dengan senangnya dan terlarut dalam keasyikan tersebut maka datangnya waktu untuk beribadah terlewatkan. Anak-anak jalanan belum memiliki kesadaran akan pentingnya membagi waktu.¹⁸

¹⁷ Abdul A'la Maududi, *op.cit* hlm. 112-113

¹⁸ Nazrudin Razak, *Diemul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1993) hlm. 181-182

2. Keharmonisan keluarga

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga, seperti ayah, ibu, dan anak-anak sebagai hasil perkawinan yang sah. Sebaliknya keluarga yang pecah atau broken home terjadi apabila tidak hadirnya salah satu orangtua, karena kematian atau perceraian, atau tidak hadir kedua orangtua. Kebutuhan keluarga ini akan mempengaruhi perkembangan anak yang utuh, bukan hanya sekedar utuh berkumpulnya keluarga tetapi utuh dalam arti yang sebenarnya yaitu fisik dan psikis. Keluarga yang *broken home* perhatian terhadap anak-anaknya menjadi berkurang. Situasi yang demikian akan menyebabkan anak mengalami gangguan dalam arti bertingkah laku nakal. Gangguan bersumber dari hubungan keluarga yang tidak memuaskan, frustrasi, dan sebagainya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak nakal bersumber dari keluarga yang *broken home*. Pengaruh tidak utuhnya keluarga mempunyai peranan yang negatif dalam hal ini perkembangan kecakapan-kecakapan anak, terutama di sekolah.¹⁹

Hal tersebut juga diperjelas oleh Dr. Hasan Shadily, yang menjelaskan bahwa anak-anak jahat jumlahnya dua, tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang sering cekcok dan tidak terurus karena perceraian atau kematian dari orangtua.²⁰ Untuk itu suasana yang harmonis dalam keluarga perlu ditanamkan agar tidak muncul suatu problematika dalam ibadah, dan dalam rangka pendidikan anak baik pendidikan agama ataupun umum.

¹⁹ WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. B. Desco, 1977) hlm. 187

²⁰ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hlm. 67

3. Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tumbuh dan kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani ini terjadi karena adanya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat berpengaruh dengan konsentrasi kita. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa adanya istirahat. Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kelelahan jasmani dan rohani dapat menyebabkan munculnya problematika dalam ibadah.²¹

Akibat dari kerja keras mereka tanpa mengenal waktu yang menyebabkan kelelahan jasmani tersebut, maka mereka lupa untuk menjalankan ibadah. Banyaknya masalah yang menimpa pada anak jalanan, baik masalah pada keluarga, sekolah, maupun lingkungan mengakibatkan mereka tidak peduli untuk menjalankan ibadah.

²¹ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 59-60

c. Bentuk-bentuk Problematika Ibadah

1. Problematika Shalat

Shalat merupakan ibadah wajib yang dilaksanakan oleh setiap muslim, dikatakan wajib apabila muslim telah baligh. Terkadang manusia malas menjalankan shalat, padahal kita tahu apabila tidak menjalankan adalah dosa, tetapi hal itu dilakukan dengan sengaja, hal itulah yang menjadi awal masalah.

Ditinjau dari segi disiplin, shalat merupakan pendidikan positif menjadikan manusia dan masyarakat hidup teratur, efek dari pelaksanaan ibadah yaitu shalat dan puasa akan membawa kepada kesucian jasmani dan rohani.²²

Preproblematika shalat adalah kesulitan atau masalah yang dialami seseorang dalam menjalankan shalat, dikarenakan belum terbiasa dan masih minim pendidikan tentang ajaran agama. Pendidikan keagamaan seharusnya ditanamkan sejak usia dini, kurangnya pendidikan keagamaan dan peran orang tua tentang fungsi, manfaat, dan tata cara shalat terhadap anak adalah faktor utama anak untuk malas menjalankannya.

Jika anak telah berusia tujuh tahun, hendaknya diperintahkan untuk mendirikan shalat. Jika telah berumur sepuluh tahun, hendaklah dipukul jika merka meninggalkan shalat. Dalam menegakan syari'at agama di lingkungan keluarga, kadang-kadang diperlukan pukulan sebagai hukuman, karena pada umumnya jika tanpa pukulan, peringatan kita kurang diperhatikan. Biasanya shalat terabaikan karena sibuk dengan pekerjaan.

²² Nazrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1993) hlm. 181

Barang siapa melalaikan shalat maka Allah SWT akan menyiksanya dengan lima belas adzab. Ketika tinggal di dunia tiga adzab, lima adzab ketika di dunia, tiga adzab di dalam kubur, dan tiga siksa saat dibangkitkan, yaitu:

a. Tiga siksa ketika meninggal dunia:

1. Mati dalam keadaan hina.
2. Mati dalam keadaan lapar.
3. Mati dalam keadaan haus walaupun diberi minum air lautan di dunia ini tidak akan menghilangkan hausnya.

b. Lima siksa di dunia:

1. Dicitra keberkahan umurnya.
2. Ciri-ciri kesalehan terhapus dari wajahnya.
3. Seluruh amalnya tidak akan diberi pahala oleh Allah SWT.
4. Doanya tidak akan diangkat ke langit.
5. Tidak akan mendapat bagian dari orang-orang yang salih.

c. Tiga dari siksa di alam kubur:

1. Akan dihimpit oleh kuburnya, sehingga tulang-tulang rusuk kanan dan kirinya saling bersilang.
2. Akan dinyalakan api dalam kuburnya, dan ia akan diguling-gulingkan di dalam api tersebut siang dan malam.
3. Allah akan memasukan ular berbisa di dalam kuburnya yang bernama Syuja'ul Aqra' yang ke dua matanya memancarkan api, dan kukunya dari besi yang panjang setiap kukunya sepanjang sehari perjalanan.

d. Tiga siksa di hari kebangkitan:

1. Akan di hisab dengan sangat berat.
2. Akan di murkai oleh Allah.
3. Akan di lempar kedalam neraka.²³

Shalat adalah wajib hukumnya bagi orang muslim, bagi mereka yang meninggalkan shalat akan dosa dan apabila mendengar adzan dan tidak memenuhinya tanpa udzur maka shalat yang dikerjakannya tidak diterima, udzur tersebut adalah karena ketakutan atau sakit (Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Ibnu majah At-Targhib)²⁴. Firman Allah dalam Q.S Al Baqarah 238, untuk wajib melaksanakan shalat dalam keadaan darurat:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا.

Peliharalah shalatmu dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah karena Allah dalam shalatmu dengan khusu'. (QS. Al-Baqarah: 238).

Bagi merka yang tidak mematuhi perintah Al-Qur'an yaitu melakukan shalat yang sempurna, maka ancamannya adalah:

قَوْلٍ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ.

Celakalah bagi orang-orang sholat (yaitu) pelaku shalat yang melupakan inti tujuannya. (QS. Al-Ma'un 4, 5)

²³ Maulana Muhammad Zakariyya dan Al Kandahlawi Rah. A, Penerjemah Ust. A. Abdurrahman Ahmad, *Himpunan I'adhillah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003) hlm. 248-254

²⁴ *Ibid*, hlm. 275

Seyogyanya anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro sebagai umat islam dan telah baligh tahu nilai-nilai shalat yang sangat tinggi, dan bersyukur atas karunia petunjuk dan taufik Allah, sehingga mampu melakukan shalat.²⁵

2. Problematika Puasa

Problematika puasa merupakan masalah yang muncul dalam pelaksanaan puasa khususnya puasa Ramadhan, karena mengalami berbagai hambatan sehingga puasa yang di lakukan dari fajar sampai terbenamnya matahari hanya bias bertahan sampai siang hari bahkan tidak dikerjakan. Puasa merupakan rukun islam yang diwajibkan kepada setiap muslim , setelah tiga tahun perintah shalat diturunkan oleh Allah SWT, yang difirmankan dalam Q.S Al Baqarah 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. Al Baqarah: 183).

Bulan Ramadhan adalah bulan kasih sayang, bulan agung dimana amal perbuatan kita akan dilipat gandakan pahalanya. Problematika puasa Ramadhan muncul karena adanya beberapa hal diantaranya adalah:

²⁵ Al Faqih Abu Laits Samarqandy, Penerjemah Abu Imam Taqyuddin, BA, *Tanbihul Ghafilin Pembangunan Jiwa Dan Moral Umat*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986) hlm. 281

a. Tidak dapat menahan lapar dan haus.

Pada bulan Ramadhan syaitan dibelenggu secara mutlak, tetapi manusia tidak dapat menahan hawa nafsunya maka perbuatan dosa itu terjadi karena hawa nafsunya, dengan sengaja memotong puasa pada siang atau sore hari. Hal tersebut merupakan dosa besar karena tidak menjalankan kewajiban sebagai umat muslim. Meskipun demikian apabila perbuatan dosa dilakukan secara terus-menerus maka hal itu akan menyatu dengan dosa-dosa tersebut.

Tidak makan sahur adalah salah satu alasan bagi anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro untuk tidak melakukan puasa, padahal makan dan minum sebelum fajar atau sahur untuk berpuasa mendatangkan pahala bagi orang muslim, tetapi banyak orang yang tidak mendapatkan pahala besar ini karena kemalasan mereka. Ibnu Hajar Rah.a. dalam hadis Shahih Bukhari mengemukakan beberapa alasan tentang keberkahan makan sahur, diantaranya adalah:

1. Dengan bersahur berarti menjalankan sunnah Rasulullah SAW.
2. Dapat membedakan diri kita dengan ahli kitab, sedangkan kita diperintahkan untuk berbeda dengan mereka.
3. Dapat menambah kekuatan kita dalam beribadah.
4. Dapat meningkatkan keikhlasan beribadah.
5. Dapat menghilangkan kemarahan dan tabiat buruk yang biasa muncul karena lapar.
6. Waktu sahur adalah waktu baik untuk membantu fakir miskin karena kelaparan.
7. Saat sahur adalah saat ketika doa-doa kita dikabulkan.

8. Waktu sahur adalah kesempatan untuk mengingat Allah, berzikir, dan mengangkat tangan kehadiran Allah untuk berdoa.²⁶

b. Cuaca

Cuaca bagi anak jalanan rumah Singgah Diponegoro dijadikan salah satu alasan munculnya problematika puasa Ramadhan, dengan fasilitas mereka yang berjuang melawan panasnya sinar matahari dan polusi kendaraan mengakibatkan mereka tidak melaksanakan ibadah puasa. Meskipun anak-anak telah berusaha untuk melaksanakan puasa, mereka hanya sanggup menjalankan paruh waktu. Seperti dalam buku *Tanbighul Ghafilin* Allah memberi rahmat kepada mereka dan memaafkan kesalahan mereka, kecuali:

1. Pecandu arak (pemabuk).
2. Pemberani kepada orangtunya (Durhaka kepada mereka berdua).
3. Pemutus silaturahmi.
4. Pemboikot kawan atau saudara lebih dari tiga hari.²⁷

III. Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan anak yang tumbuh dan berkembang bebas dengan gaya dan perilaku mereka sendiri-sendiri, sebagai wujud interpretasi mereka terhadap lingkungan. Pasal yang menyebutkan tentang anak-anak terlantar, yaitu pasal 34 UUD 1945 yang berbunyi fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Banyaknya anak jalanan, tentu saja permasalahan yang muncul juga akan menjadi heterogen dan kompleks.

²⁶ Maulana Muhammad Zakariyya, *op.cit*, hlm. 666-668

²⁷ Al Faqih Abu Laits, *op.cit* hlm 319

a. Jenis-jenis anak jalanan

Berkaitan dengan jenis anak jalanan dilihat dari usianya, secara umum rentang umur anak jalanan antara 8-22 tahun. Ada tiga jenis klasifikasi anak jalanan dilihat dari berbagai sudut pandangnya, yaitu sebagai berikut:

1. *Children of the street*, yaitu anak jalanan murni. Secara garis besar, ciri-ciri umum dari mereka adalah tidak memiliki tempat tinggal yang pasti (di jalanan), mencari sumber kehidupan di jalanan. Komunitas jenis ini sangat rentan dengan perilaku agresivitas, baik sebagai pelaku, maupun korbannya.
2. *Children on the street*, yaitu anak jalanan yang berada di jalanan. Ciri-ciri dari kelompok ini adalah anak-anak yang sering berada di jalanan untuk beraktivitas dan mencari tambahan hidup, sedangkan mereka masih memiliki keluarga dan tempat tinggal yang pasti.
3. *Vulnerable Children of the street*, yaitu anak yang rentan menjadi anak jalanan. Kelompok ini merupakan kategori yang umumnya berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah yang memiliki potensi untuk menjadi anak jalanan.

2. Ciri-ciri umum anak jalanan

Anak jalanan pada dasarnya adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya.

Bagong Suyanto dalam bukunya menyebutkan ada tiga macam ciri umum anak jalanan, yaitu:

- a. *Inferior*, dikatakan inferior karena mereka biasanya tersisih dari kehidupan normal dan terganggu proses tumbuh kembangnya secara wajar.
- b. *Rentan*, dikatakan rentan karena mereka sering menjadi korban situasi bahkan terlempar dari masyarakat (*displaced Children*)
- c. *Marginal*, dikatakan marginal karena dalam kehidupan sehari-harinya biasanya mereka mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi, mudah diperlakukan salah bahkan sering kehilangan kemerdekaannya.²⁸

3. Masalah-masalah anak jalanan

Berdasarkan karakteristik anak jalanan dari tiga jenis kelompok diatas pada umumnya memiliki mobilitas tinggi, kreatifitas, kesetiakawanan tinggi, ketahanan kerja yang tinggi, dan motivasi kerja yang baik. Aspek-aspek tersebut menjadi potensi yang dapat dikembangkan . Kehidupan yang agresifitas, adanya tindak kriminal, subyek dan obyek kekerasan, penyimpangan perilaku, merupakan beberapa kelemahan yang dimiliki anak jalanan.

Masalah yang dihadapi oleh anak jalanan berasal dari dua faktor, yaitu faktor ekstern dan faktor intern. Faktor intern merupakan bagian internal individu dari anak jalanan yang merupakan bagian psikologis mereka. Antara lain adalah: aspek cara pandang, prinsip hidup (*self concept*), minat, motivasi, pengalaman. Hal tersebut sangat mempengaruhi kesatuan pribadi mereka.

²⁸ Bagong Suyantoop.cit, hlm. 8

Pada kenyataannya anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro sering mengalami kesulitan-kesulitan pribadi dalam proses interaksi dengan lawan jenis. Faktor ekstern, merupakan pengaruh luar anak jalanan yang berimplikasi pada eliminasi hak dan kesempatan yang seharusnya mereka peroleh sebagai seorang anak.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Penentuan Subyek dan Obyek penelitian

- a. Subyek merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang cirinya hendak diduga.²⁹ Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro, yang masih sekolah dan anak jalanan yang sekolah tetapi tidak menyelesaikan sekolahnya, mulai dari umur 8-15 tahun yang memiliki problematika dalam menjalankan ibadah dan belajar.
- b. Obyek Penelitian merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.³⁰ Obyek penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang akan diteliti dari suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian dari penulisan skripsi ini adalah Problematika belajar dan ibadah anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro Gowok Yogyakarta.

²⁹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3S, 1982) hal. 30

³⁰ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977) hal.167

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode interview merupakan teknik pengumpulan data, dengan data bertemu langsung dengan responden, bertatap muka (*face to face*) dengan memberikan pertanyaan (Tanya jawab) untuk memperoleh keterangan sesuai dengan permasalahannya.

Menurut Masri Singarimbun dan Sofiyani Effendi mengatakan, wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, faktor tersebut adalah: pewawancara, dan subyek penelitian, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.³¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam, dilakukan secara *face to face* atau bertatap muka secara langsung.

Metode wawancara ini penulis ini gunakan untuk mengetahui:

1. Problematika belajar anak jalanan di rumah Singgah Diponegoro.
2. Problematika ibadah anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial. Pengamatan dilakukan dengan maksud mengumpulkan data berdasarkan fakta, yaitu mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan gambaran atau deskripsi dari kenyataan yang menjadi aspek perhatiannya.³²

³¹ Masri Singarimbun dan Sofiyani Effendi, *metode Penelitian Survei*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 1998) hlm. 135

³² Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) hlm. 78

Pada metode ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala, karena hal ini sangat penting untuk mengetahui data yang akurat. Teknik observasi ini penulis gunakan untuk mengetahui keadaan subyek yang memiliki masalah berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar, shalat, dan puasa, yang akan diteliti di Rumah Singgah Diponegoro.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dapat ditafsirkan menjadi dua pengertian, pertama metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berisi suatu kumpulan atau koleksi dokumen-dokumen tentang bidang pengetahuan tertentu atau mengenai kegiatan tertentu yang terorganisasi menurut sistem atau metode tertentu. Pengertian yang ke dua yaitu metode pengumpulan data yang berisi tentang segala aktifitas yang berkaitan dengan proses pengumpulan atau pengadaan, pemrosesan atau pengelolaan dokumen-dokumen secara sistematis dan ilmiah.

Metode dokumentasi ini untuk memperoleh semua bahan pustaka, baik berupa tulisan, cetakan, maupun dalam bentuk rekaman lainnya, seperti: tapes, film, foto, dan gambar. Fungsi dari metode dokumentasi yaitu dapat menjaga atau terjaminnya keotentikan informasi yang terkandung di dalamnya.³³

³³ Soejono Trimo, *Pengantar Ilmu Dokumentasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 7

3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu mengalisa dan menginterpretasi data dengan cara menggambarkan dan melukiskan keadaan subyek, obyek dan data-data lain dalam penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang ada.³⁴ Tujuannya adalah untuk mengungkapkan:

1. Data apa yang masih belum di cari.
2. Hipotesis apa yang perlu diuji.
3. Pertanyaan apa yang perlu dijawab.
4. Metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru.
5. Kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.³⁵

Setelah data diperoleh maka dilakukan pengklasifikasian, digolongkan, dipisahkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian dijelaskan atau dianalisis dan dikaitkan dengan kerangka teoritik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁴ Hadari Nawari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990) hlm. 63

³⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 81

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan problematika belajar dan ibadah anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro, dan sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka skripsi ini dapat disimpulkan oleh penulis adalah:

1. Anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro memiliki problematika yang berhubungan dengan. Belajar dikatakan problematika bagi mereka dikarenakan tidak dapat membagi waktuantara belajar di luar jam sekolah dengan mengamen. Waktu mereka hanya digunakan untuk mengamen.

Selain waktu sarana dan prasarana yang tersedia juga kurang mendukung di Rumah Singgah Diponegoro, tenaga pengajar yang minim, perhatian dari keluarga yang sama sekali tidak diperolel yang mempengaruhi perkembangan pendidikan anak yang utuh. Hal tersebut menyebabkan anak mengalami gangguan dengan tumbuhnya tingkah laku yang nakal.

2. Problematika Ibadah pada anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro dijelaskan pada dua bentuk yaitu problematika shalat fardhu dan problematika puasa Ramadhan. Problematika shalat fardhu muncul pada anak ajalnan Rumah Singgah Diponegorokarena kurang memahami atau tidak hafal terhadap bacaan shalat, waktu juga salah satu sebab munculnya masalah karena mereka tidak dapat membagi waktu antara ibadah dengan bekerja.

Problematika puasa ramadhan muncul karena cuaca yang sangat terik pada siang hari dan makan sahur yang tidak mereka lakukan mengakibatkan anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro harus memotong puasa di siang hari.

B. Saran

Setelah mencermati dari hasil penelitian ini, penulis akan mengusulkan beberapa saran dengan tujuan dan harapan agar beberapa hambatan baik yang bersifat intern maupun ekstern, dengan harapan bisa diatasi oleh anak-anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro. Dalam mengatasi problematika belajar dan problematika ibadah.

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro dalam bekerja mencukupi kebutuhan hidup hendaknya tetap memperhatikan masalah ibadah dan belajar, yaitu dengan melaksanakan kewajiban sebagai generasi penerus yaitu belajar agar dapat menambah wawasan dan pendidikan, serta melaksanakan kewajiban sebagai muslim yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNYA, baik dalam pelaksanaan shalat fardhu dan puasa. Hal ini untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani seseorang, sehingga dalam hidupnya tercipta kesejahteraan lahir dan batin.
2. Dengan melihat pengetahuan yang minim terhadap keagamaan dan pendidikan umum, hendaknya para anak jalanan diberi bimbingan belajar dan pengarahan tentang keagamaan, sehingga jiwa keagamaannya

berkembang dan tidak semakin kabur serta menghilang. Hal tersebut disarankan kepada tenaga pembantu di Rumah Singgah Diponegoro untuk senantiasa memperhatikan keadaan tersebut dan merealisasikannya dalam program kerja untuk jangka waktu yang pendek agar cepat teratasi, demi berkembangnya wawasan pendidikan anak jalanan Rumah Singgah Diponegoro, dengan mencari waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pendidikan umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Arsjad, G, Maidar dan Mukti OS. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Erlangga: Jakarta
- Bahtiar, Wardi. 1997. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Logos: Jakarta
- Daradjat, Zakiyah. 1990. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang: Jakarta
- Escallona, Sibylle. 1980. *Dendam Anak-Anak*. Bulan Bintang: Jakarta
- Gerungan, W.A. 1977. *Psikologi Sosial*. P.T. B. Desco: Bandung
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Tarsito: Bandung
- Jalaludin. 1996. *Psikologi Agama Perkembangan Keagamaan Pada Anak*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta
- Maududi, A'la, Abdul. 1984. *Dasar-Dasar Islam*. Pustaka: Bandung
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Purwanto, Ngalim. TT. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Razak, Nasrudin. 1993. *Dienuh Islam*. Al-Ma'arif: Bandung
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Rajawali: Jakarta
- Shadily, Hasan. 1989. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara: Jakarta
- Samarqandy, Abu Laits, Al-Faqih. 1986. *Tanbighul Ghafilin Pembangunan Dan Jiwa Moral Umat*. Mutiara Ilmu: Surabaya

Singarimbun, Masri dan Sofiyani effendi. 1998. *Metode Penelitian Survey*. LP3S:

Jakarta

Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka: Jakarta

Suyanto, Bagong. 1999. *Pelanggaran Hak Dan Perlindungan Sosial Bagi Anak*

Rawan. Airlangga: Surabaya

Syihab, Umar. 1996. *Hukum Islam Dan Transformasi pemikiran*. Dina Utama:

Semarang

Thoules, H, Robert. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. C.V. Rajawali: Jakarta

Trimo, Soejono. 1987. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Logos: Jakarta

Usman, Husaini, dan Purnomo, Setiady, Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian*

Sosial. Bumi Aksara: Jakarta

Walgito, Bimo. 1982. *Bimbingan Dan Konseling di Perguruan Tinggi*. UGM:

Yogyakarta

Zakariyya, Muhammad, Maulana dan Alkandahlawi, Rah. A. 2003. *Himpunan*

Fadhilah Amal. Ash-Shaff: Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA